

## PERADABAN ISLAM GERAKAN TEREKAT PADA ABAD KE 17 DAN 18

Oleh :  
Eman Supriatna  
STKIP Mutiara Banten  
emansprtn@gmail.com

**Abstrak.** Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad ke-17, yaitu dimulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri (w 1610 M) dan muridnya, Syamsuddin as-Sumatrani (w 1630 M). Akan tetapi, keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung terus-menerus. Tokoh-tokoh penyiar Islam yang hidup dan berdakwah di Indonesia sebelumnya secara samar-samar juga cenderung menganut paham ini. Syekh Abdullah Arif, seorang penyiar pertama di Aceh pada abad ke-12 M, dalam karyanya yang berjudul *Bahrul Laahut* juga mengajarkan ajaran yang sama dengan Abu Mansur al-Hallaj dan Muhyiddin Ibnu Arabi, yakni *wahdatul wujud*. Begitu juga di Jawa, pada zaman penyiar Islam pertama (Wali Songo) terdapat seorang tokoh tasawuf yang mengajarkan paham ini.

**Kata Kunci :** Peradaban Islam, Tarekat

### LATAR BELAKANG

Tarekat (Ar: *thariqah*, jamaknya *thara'iq*) secara etimologis berarti jalan, cara, metode, dan sistem. Menurut istilah, tarekat berarti perjalanan seseorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Menurut peneliti Belanda, Martin van Bruinesen, beberapa sumber pribumi yang ada secara tegas mengemukakan bahwa tarekat-tarekat mendapatkan pengikutnya, pertama-tama, di lingkungan istana, dan lama kemudian, barulah merembet ke kalangan masyarakat awam. Bagi pihak kerajaan, tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual sekaligus melegitimasi dan mengukuhkan posisi raja.

Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat

pada abad ke-17, yaitu dimulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri (w 1610 M) dan muridnya, Syamsuddin as-Sumatrani (w 1630 M). Akan tetapi, keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung terus-menerus. Baru kemudian setelah Abdur Rauf bin Ali Singkel memperkenalkan Tarekat Syattariyah di Aceh pada 1679 M, organisasi tarekat ini menjadi jelas dan dapat ditelusuri perkembangannya melalui silsilah hubungan guru dan murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia. Ahmad Syafii Mufid dalam *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat* menjelaskan, Hamzah Fansuri secara tegas disebut sebagai penganut Tarekat Qadiriyyah. Namun kemudian, tarekat yang dianut oleh Hamzah Fansuri maupun muridnya, Syamsuddin as-Sumantrani, berbeda dengan Tarekat Qadiriyyah yang sekarang berkembang. Keduanya dikenal menganut paham penyatuan

manusia dan Tuhan (wahdatul wujud), sedangkan Tarekat Qadiriyyah yang sekarang ada, tidak lagi mengenal ajaran tersebut.

Tokoh-tokoh penyiar Islam yang hidup dan berdakwah di Indonesia sebelumnya secara samar-samar juga cenderung menganut paham ini. Syekh Abdullah Arif, seorang penyiar pertama di Aceh pada abad ke-12 M, dalam karyanya yang berjudul *Bahrul Laahut* juga mengajarkan ajaran yang sama dengan Abu Mansur al-Hallaj dan Muhyiddin Ibnu Arabi, yakni wahdatul wujud. Begitu juga di Jawa, pada zaman penyiar Islam pertama (Wali Songo) terdapat seorang tokoh tasawuf yang mengajarkan paham ini. Tentang aliran tarekat apa yang dianut oleh Wali Songo tidaklah jelas. Hanya, dalam Babad Tanah Jawi dinyatakan bahwa Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus mengajarkan ilmu Abdul Qadir.

Di Sulawesi, tarekat juga berkembang atas prakarsa Syekh Yusuf Tajul Khalwati (1621-1689 M). Ulama Makassar ini dikenal seorang sufi yang menerima banyak ijazah tarekat seperti Qadiriyyah dari Nuruddin ar-Raniri, Naqsyabandiyah dari Muhammad Abdul Baqi Billah Ba'lawiyah dari Sayid Ali, Syatariyyah dari Burhanuddin al-Mula bin Ibrahim, dan Khalwatiyyah dari Abdul Barakat Ayyub bin Ahmad. ed: nashih nashrullah.

### TERBENTUKNYA KELEMBAGAAN TAREKAT

Istilah tarekat (Arab: *tharîqat*), secara harfiah berarti "jalan" (*sabîl*), yang dalam literatur

sufi memiliki dua pengertian, individu dan kolektif, yang hanya dapat dijelaskan melalui proses kesejarahannya. Tarekat dalam pengertian pertama adalah suatu metode kerohanian untuk memberikan bimbingan spiritual kepada seseorang *sâlik* dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Tarekat dalam pengertian ini merupakan jalan yang harus ditempuh atau diikuti seorang, lewat mana sejumlah *maqâmât* dan *ahwâl* harus dilampaui untuk sampai kepada tujuan akhir, yaitu *ma'rifat* dengan Tuhan. Inilah fase kala mana istilah tarekat menunjukkan arti aslinya, sebagai sebuah metode atau jalan spiritual yang harus ditempuh seseorang *sâlik* untuk sampai kepada yang Maha Benar (Tuhan).

Singkatnya, tarekat dalam pengertian ini berkonotasi individual di mana kehidupan sufistik menjadi ciri utamanya. Bergesernya sifat individual ke sifat kolektif dalam bentuk persaudaraan sufi terjadi selama abad ke-3 H. dan ke-4 H. atau abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. menyusul terselenggaranya halaqah-halaqah kecil antara seorang guru sufi dengan sejumlah pengikutnya dalam sebuah organisasi yang tidak tetap dan masih longgar, berkembang menggunakan pusat-pusat pertemuan sufi, seperti *zâwiyah*, *ribâth*, *khânqâh*, atau *tekke*, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pendidikan sufi dilaksanakan. Dengan makin bertambahnya aktifitas dan jumlah pusat-pusat pertemuan sufi dari waktu ke waktu, teori-teori, konsep-konsep, dan amalan-amalan mistis diperkenalkan,

begitu juga tata tertib untuk mengatur kehidupan bersama.

Pada pertengahan kedua abad ke-6 H/12 M ketika semuanya telah mencapai kemapanan, tarekat kemudian menjelma ke dalam pengertian kedua, yaitu sebagai persaudaraan sufi atau ordo (*sufi brotherhood*). Dalam pengertian kedua, tarekat berarti komunitas di mana sejumlah sufi bergabung dengan seorang guru (*syaiikh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan tertentu, secara kolektif di pusat-pusat pertemuan sufi maupun pertemuan-pertemuan rohani lainnya secara periodik. Secara garis besar, keanggotaan tarekat dalam arti kedua ini dapat dibedakan menjadi dua jenis: selain (calon) anggota perkumpulan yang sesungguhnya, terdapat juga—biasanya—beberapa asosiasi atau warga masyarakat umum yang datang kapan saja untuk mendapatkan wejangan dari sang guru sufi, di sela-sela menjalani aktifitas kesibukan hidup sehari-hari. Tarekat-tarekat periode inilah yang kemudian menjelma menjadi tarekat-tarekat besar sekarang ini yang banyak sekali jumlahnya, dengan sebutan bermacam-macam sesuai nama sang pendiri.<sup>1</sup>

### ALIRAN TAREKAT

Aliran tarekat pada abad ke-6/12 dapat ditemukan di dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) selalu berhubungan dengan Bayazid yakni Abû Yazîd al-Bustâmî (w. 261/874) dan Mesopotamia (Irak) yang selalu

bertalian dengan al-Junayd al-Baghdâdî (w. 279/910). Di Khurasan muncul tarekat Yasaviah didirikan Ahmad al-Yasafî (w. 562/1169) kemudian tarekat Khawajakaniyah didirikan ‘Abd al-Khaliq Ghujdawanî (w. 617/1220), keduanya menganut aliran Bayazid. Dari tarekat Yasaviah muncul tarekat Bektasyiah didirikan Muhammad ‘Atha’ ibn Ibrâhîm Hajji Bektas (w. 736/1335) berkembang di Turki dan pernah memegang peran penting dalam korps Jennisseri pada masa Turki Usmani. Sementara dari tarekat Khawajakaniyah muncul tarekat Naqsyabandiyah, didirikan Muhammad Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi (w. 792/1389) di Turkistan. Tarekat ini kemudian menyebar ke Anatolia (Turki), India dan Indonesia. Dari tarekat ini muncul berbagai tarekat, sesuai dengan nama pendirinya, seperti tarekat Khalidiyah, Muradiyah, Mujaddiyah, Ahsaniyah dan lain-lain.

Masih di Khurasan, tetapi bukan berasal dari kedua rumpun tarekat yang disebut di atas, ada tarekat yang cukup terkenal yaitu tarekat Khalwatiyah didirikan ‘Umar al-Khalwati (w. 800/1397) berkembang di Syiria, Hijaz dan Yaman. Di Turki tarekat ini didirikan Amir Sultan (w. 843/1439), sedang di Mesir tarekat ini dikembangkan Ibrahim Gulsaini (w. 940/1534). Dari tarekat ini muncul tarekat Sammaniyah didirikan Muhammad ibn ‘Abd al-Karîm al-Sammani (w. 1189/1775) dikenal dengan tarekat Hafniyah. Selain tarekat ini masih ada tarekat Syafawiyah didirikan Syafî al-Dîn al-Ardabilî (w. 735/1334), dan tarekat Bairamiyah

<sup>1</sup> Mahrus As’ad. “Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat Baru”. MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012. h. 45-46

didirikan Hajji Bairam (w. 834/1430). Di Mesopotamia (Irak) yang paham tarekatnya dinisabkan kepada Abû al-Qâsim al-Junaydi al-Baghdâdî melahirkan bermacam tarekat dari berbagai silsilah. Tetapi tarekat yang terkenal adalah tarekat Kubrawiyah didirikan oleh Abû Hafsa al-Suhrawardî (w. 632/1234) (bukan Syihâb al-Dîn al-Suhrâwardî pendiri falsafat iluminasi, yang dibunuh di Apollonia tahun 587/1191), kemudian tarekat Maulawiyah didirikan Jalâl al-Dîn al-Rumî (w. 672/1273). Masing-masing tarekat ini menumbuhkan berpuluh-puluh cabang dengan berbagai nama baru sesuai dengan pendirinya dan kemudian tumbuh dan tersebar ke seluruh dunia Islam. Tarekat Kubrawiyah berkembang di India, sedangkan tarekat Maulawiyah tumbuh subur di kawasan Turki.<sup>2</sup>

### NEO-SUFISME DI NUSANTARA

Jaringan ulama utama yang perlu disebut di muka yang meneguhkan neo-sufisme di Nusantara adalah Syekh Nurrudin Muhammad al-Raniri. Ia adalah ulama Melayu-Indonesia kelahiran Gujarat yang memainkan peran paling penting dalam mata rantai utama penyebaran Islam di Indonesia abad ke 17, terutama di wilayah Aceh dan Sumatera. Ar-Raniri tergabung dalam tarekat Rifaiyah dan Adarusiyah (bahkan menjadi khalifah). Versi lain juga menyebut Qodariyah, berdasarkan pengakuan muridnya, al-Maqossari/al-

Makassari. Karyanya tidak kurang dari 29. Salah satunya adalah Kitab "Tibyan", kitab pertama yang menjelaskan perbandingan agama. Datang ke Aceh pada tahun 1637 dan mendapatkan jabatan sebagai Syekh Islam, jabatan tertinggi dibawah Sultan. Pada tahun 1644 meninggalkan Aceh dan kembali ke kota kelahirannya, Ranir.

Dalam hal pemikiran, bagi Syekh ar-Raniri, masalah utama kaum muslimin Melayu-Indonesia kala itu adalah persoalan akidah. Di dalam berbagai kitab karangannya, Raniri banyak meneguhkan ajaran Asy'ariyah (Abu Hasan Asy'ari) untuk memberikan penjelasan tentang landasan iman yang benar. Al-Raniri juga melancarkan gerakan pembaharuan Islam, utamanya seputar kajian sufi/tasawuf yang sering disalahpahami (*wahdat al-wujud*). Sehingga, ajaran Raniri sering dipersepsikan berselisih dengan ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin yang lebih lekat dengan mistis sufisme yang mempertahankan konsep kesatuan Tuhan dengan hamba. Bahkan, ketika menjabat di Aceh, al-Raniri melakukan serangan dan pemburuan terhadap penganut sufisme, utamanya yang mengikuti aliran *wahdah al-wujud*. Meski demikian, jangan kira al-Raniri adalah ulama anti tasawuf. Melalui karyanya berjudul "al-Shirat al-Mustaqim", al-Raniri menekankan pentingnya aspek syariat dalam ajaran tasawuf.

Tokoh selanjutnya adalah Abdul Rauf al-Sinkili. Sebagaimana namanya, ia berasal dari Singkel, wilayah pantai barat-laut Aceh yang masih memiliki kekerabatan dengan Hamzah Fansuri,

<sup>2</sup> Lindung Hidayat Siregar. "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial". MIQOT Vol. XXXIII No. 2 Juli-Desember 2009. h. 179-180

tokoh sufi besar dari Melayu. Ia telah menulis 22 karya yang membahas fikih, tafsir, kalam, dan tasawuf. Karya utamanya adalah “Mir’atut Thulab” yang mendasarkan sumber utamanya kepada kitab “Fathul Wahab” karya Imam Zakariya al-Anshari. Mir’atut Thulab tidak hanya bermuatan persoalan ibadah, tapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (tercatat sebagai ulama Nusantara pertama yang menulis seputar muamalah). Kitab tafsirnya berjudul “Tarjamuh al-Mustafid” menjadikan beliau sebagai alim pertama penulis tafsir lengkap dalam bahasa Melayu.

Dalam seluruh karyanya, Al-Sinkili, sebagaimana gurunya Ibrahim al-Kurani, menunjukkan komitmennya untuk menyelaraskan kajian fikih dan tasawuf (al-Sinkili menyebutnya “*ilmu dhahir*” dan “*ilmu batin*”). Hal ini dibuktikan meski produktif menulis kitab fikih, al-Singkili turut mengembangkan tarekat “Syathariyah” di berbagai wilayah di Nusantara. Ada lagi Syekh Yusuf Al-Maqassari (1627-1699). Dikenal di Sulawesi sebagai “Tuanta Salamaka ri Gowa” (Guru Kami yang Agung dari Gowa). Gelar lainnya adalah “Al-Taj Al-Khalwati” (Mahkota Tarekat Khalwatiyah), karena dianggap orang pertama yang memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Nusantara.

Menulis karya-karya dalam bahasa Arab, yang hampir secara keseluruhan tentang tasawuf terutama berkaitan dengan kalam. Al-Maqassari adalah penganut ajaran Asy’ari yang setia. Tercatat pernah diba’at tarekat Qodariyah, Naqsyabandiyah, Syattariyah, dan Ba’ alawiyah. Meski ajaran utama

Al-Maqassari adalah tasawuf, namun tidak mengalkan perjuangan pembaharuan Islam melalui sufi yang tetap harus berpegang pada syariat. Al-Maqassari memainkan perang penting dalam politik di Banten, bahkan lebih jauh menggerakkan perlawanan terhadap kolonial setelah Sultan Agung Tirtayasa ditangkap. Mengalami pembuangan oleh Belanda ke Sri Lanka dan Afrika Selatan. Al-Maqassari sering menjadi simbol ulama tarekat/tasawuf yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Dalam kaitannya dengan neo-sufisme, al-Maqassari bukan hanya mencirikan perpaduan fikih, tauhid, dan tasawuf dalam ajarannya, tapi menunjukkan contoh jelas bagaimana sufi atau tokoh tasawuf mengambil peran penting dalam percaturan politik (hampir sama dengan al-Raniri, al-Singkili) dan pemberontakan Belanda. Hal ini menunjukkan ajaran tasawuf sudah berorientasi keluar melalui andil penataan masyarakat. Tidak seperti sufi yang diandaikan menjauhi kehidupan duniawi. Masih banyak lagi contoh-contoh ulama lain seperti Abd al-Samad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, al-Pattani, dan lain-lain sebagai contoh bagaimana peneguhan komitmen neo-sufisme di Nusantara sebagai hasil dari pemahaman keagamaan yang diperoleh dari Harramain. Terutama sangat menonjol diperlihatkan oleh al-Palimbani dan rekan-rekan atau jejaring-jejaringnya.

Sayangnya, tidak mungkin kita bahas satu-persatu di sini. *Wa ba’du*, hal penting yang bisa ditangkap adalah para pembaharu

Islam di Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 memiliki pola, meski dalam batasan-batasan tertentu ada perbedaan kuat, untuk mendamaikan syariat dan tasawuf (dalam wacana pemikiran Islam antara al-Ghazali dan Ibnu Arabi) yang disebut “neo-sufisme” di Nusantara. Meski memiliki kepatuhan kuat terhadap syariat, tapi tidak anti terhadap tasawuf dan tarekat. Mungkin karakter demikian membedakannya dengan gerakan salafisme yang merebak kuat di Nusantara pada abad ke-19, yang *Insyah Allah* lain kali akan kita bahas pada tulisan selanjutnya.

Corak neo-sufisme bila dihubungkan dengan organisasi tarekat maka pada abad ke 17 ciri dari tarekat ini adalah tarekat diorganisasi secara longgar, tidak ada batasan jelas diantara sekian banyak tarekat, para Syaikh dan murid sufi tidak harus setia pada satu tarekat saja. Al-Qusyasyi memberikan ajaran kepada muridnya apabila ada ajaran tarekat yang keluar dari syariat Islam maka diminta mereka keluar dari tarekat tersebut. Karena al-Qusyasyi percaya bahwa esensi mengikuti suatu tarekat adalah memasuki syariat. Menurut Rivay Seregar, sejarah menunjukkan, bahwa sufisme tidak pernah meninggalkan dasar dari keislaman. Maka seiring dengan kebangkitan umat Islam, bangkit pula gerakan spiritualis Islam, yang oleh Fazlur Rahman yang dinamai “neo sufisme” sufisme baru. Secara umum terlihat, bahwa ciri utama corak neo-sufisme ini adalah, penekanan pada motif moral melalui penerapan metode zikir dan *muraqabah* guna “mendekati” Allah. Tata aturan konsentrasi harus disejajarkan

dengan doktrin syariah dan bertujuan untuk memperkuat keimanan dalam akidah yang benar dan kemurnian hati. Selain dari itu, gejala sufisme baru ini adalah menanamkan kembali sikap positif pada duniawi. Dan yang terpenting, nampaknya gerakan ini sampai batas tertentu mengakui kebenaran klaim sufisme intelektual dan menerima ilham *intuitif* atau *al-khasyaf* tetapi tingkat kebenarannya tidak otomatis mutlak.<sup>3</sup>

## TAREKAT ABAD KE 17 DAN 18

Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 bukan semata-mata Islam yang berorientasi pada tasawuf, melainkan juga Islam yang berorientasi pada syariat (Hukum). Ini merupakan perubahan besar dalam sejarah Islam di Nusantara, Sebab pada abad-abad sebelumnya, Islam mistislah yang dominan. Setelah belajar di pusat jaringan di timur tengah, para ulama Melayu-Indonesia sejak paruh ke dua abad ke-17 dan seterusnya melakukan usaha-usaha yang dijalankan dengan sadar, bahkan secara serentak, untuk menyebarkan neo-sufisme di Nusantara. Pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio-moral masyarakat-masyarakat Muslim.

Neo-Sufisme berbeda dari jenis tasawuf sebelumnya yang sebagian besarnya merupakan

---

<sup>3</sup> Roni Faslah. “Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah : Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17”. At-Turas Jurnal Studi ke-Islaman. Volume III, Number 2, Juli - September 2016, P-ISSN: 2355-567X, E-ISSN: 2460-1063. h. 147-148

semacam penafsiran mistiko-filosofis terhadap Islam. Sementara mempertahankan doktrin-doktrin mistisme filosofis tertentu, yang sangat penting bagi setiap jenis tasawuf, neo-Sufisme memberikan tekanan lebih besar pada kesetiaan dan kepatuhan total dari para penganutnya kepada syariat. Lebih jauh lagi, berbeda dengan jenis tasawuf sebelumnya yang cenderung mendorong para sufi bersifat pasif, neo-Sufisme menganjurkan aktivisme. Keterlibatan dalam permasalahan duniawi dianggap sebagai salah satu langkah penting menuju pemenuhan cita-cita mistis. Bangkitnya neo-Sufisme, tak diragukan lagi, terutama merupakan hasil usaha jaringan ulama, semakin berjaya sejak menjelang akhir abad ke-16. Jaringan ulama yang terpusat terutama di Haramayn timbul sebagai akibat interaksi berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam dari Afrika Utara (Wilayah Maghrib), Mesir, Syria, Irak, Yaman, India, dan Haramayn sendiri. Jaringan ulama itu sendiri mencakup hubungan-hubungan yang rumit di antara para ulama dari berbagai dunia Muslim. Karena kedudukannya yang utama dalam Islam, Makkah dan Madinah semakin banyak menarik minat para ulama sejak abad kelima belas.

Tempat utama wacana pengetahuan dan keilmuan Islam itu adalah dua Mesjid Suci Makkah dan Madinah. Pada saat yang sama, madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* juga tumbuh dalam jumlah besar di kedua kota itu, yang sebagian besar di antaranya berdiri dengan wakaf yang berasal dari para penguasa atau kaum Muslim kaya di

bagian-bagian lain dari Dunia Islam. Madrasah-madrasah dan *ribath-ribath* ini sangat besar sumbangannya bagi kebangkitan pengetahuan dan keilmuan Islam di Haramayn. Banyak tokoh yang memainkan peranan penting dalam jaringan ulama mula-mula datang ke Haramayn untuk menjalankan ibadah Haji atau mengajar, atau dua-duanya. Sebagian di antara mereka kemudian menetap di sana dan mencurahkan tenaga mereka mengajar dan menulis. Bersama dengan para murid mereka, yang juga berasal dari banyak tempat yang jauh di Dunia Islam, mereka membentuk suatu bentuk komunitas kosmopolitan di Haramayn. Kontak-kontak yang secara teratur mereka jalin dengan berbagai tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam sumbangan yang sangat besar pada pembentukan sifat istimewa dan wacana ilmiah dalam jaringan ulama. Dua ciri paling penting dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama adalah telaah hadis dan tarekat.

Melalui telaah-telaah hadis, para guru dan murid-murid dalam jaringan ulama menjadi terikat satu sama lainnya. Tidak kalah penting, para ulama ini mengambil dari telaah-telaah hadis inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosio-moral. Ini, pada gilirannya, mendorong para tokoh dalam jaringan ulama untuk mendapatkan apresiasi yang lebih baik menyangkut hubungan yang seimbang antara syariat dan tasawuf. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan terciptanya beberapa perubahan doktrinal dalam tarekat atau tasawuf pada umumnya; lebih banyak

tekanan kini diberikan pada penyucian pikiran dan prilaku moral melalui kepatuhan penuh kepada syariat, dan bukan hanya pada penjelajahan mistiko-filosofis dan spekulasi. Organisasi tarekat, melalui silsilah yang berkesinambungan, juga menjadi sarana untuk menghubungkan ulama satu sama lainnya. Ajaran-ajaran tarekat yang menekankan kesetiaan dan kepatuhan para murid kepada guru-guru mereka memberikan kekuatan tambahan kepada jaringan ulama.<sup>4</sup>

Tarekat Qadiriyyah yang di bawa oleh Hamzah Fansuri, ulama dan sastrawan sufi kontroversial dari Aceh. Meski banyak meninggalkan karya tulis, namun sang sufi yang sempat berkelana kenegeri-negeri di Asia selatan dan tenggara itu diyakini tidak menyebarkan tarekatnya kepada khalayak umat Islam. Jejaknya hanya diikuti oleh murid utamanya, Syamsudin al-Sumatrani, yang belakangan justru menyebarkan Tarekat Syadthariyyah ijazah kemursidan Syathariyyahnya di peroleh dari sufi asal Hujarat, Syeh Muhammad Bin Fadhlullah Burhanpuri. Meskipun berbeda tarekat, guru dan murid itu mempunyai kesamaan kecenderungan, yakni mengajarkan faham *Wahdatul wujud*, yang kemudian memicu konflik tajam dengan Sufi lain yang menjadi mufti kerajaan Aceh, yakni Syekh Nuruddin Al-Raniri. Usaha kelompok Al-Raniri dalam

memeranggi ajaran pantaisme ala-Syamsuddin itu tidak main-main.

Selain pembakaran kitab pegangan dan zauwiyyah-zauwiyyahnya, al-Raniri juga berhasil meyakinkan pemerintah untuk menghukum bakar Syamsuddin serta para pengikutnya. Sepeninggal al-Raniri, jejaknya diteruskan oleh Syekh Abdul Rau'f al-Singkili asal Singkel, Aceh. Ulama muda yang pernah belajar di Tanah Suci selama 19 tahun itu membawa Tarikat Syadthariyyah yang lebih bercorak ahklaki. Ijazah kemursyidan Syekh Abdul Rau'f Singkel diperoleh dari dua sufi besar Madinah, Syekh Ahmad al-Qusasy (wafat 1660 M) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (wafat 1691). Setelah mendengar konflik antara pengikut Syadthariyyah la Syamsudin yang kontroversial dan Syekh Nuruddin al-Raniri, Abdul Rau'f di utus gurunya untuk kembali ke Aceh guna menyebarkan Tarekat Syadthariyyah yang benar.

Kedatangannya diterima dengan tangan terbuka oleh kerajaan. Bahkan ia lalu diangkat menjadi salah satu mufti kerajaan. Syekh Abdul Rauf Singkel memiliki beberapa murid yang mengikuti jejaknya menyebarkan agama Islam dan Tarekat Syadthariyyah. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Syekh Burhanuddin Ulakan, yang berdakwah, berjuang melawan VOC dan wafat priaman sumatra barat. Melalui ulama sufi dan juga pernah berguru kepada Syekh Ahmad alKusasi di Mekah, Tarekat Syadthariyyah kemudian menyebar di Sumatra Barat. Tokoh lain yang hidup semasa Syekh Abdul Rauf Singkel dan pernah juga berguru

---

<sup>4</sup> Nurdinah Muhammad.  
"Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra".  
Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012. h. 76-77



kepada Syekh Ibrahim al-Kurnia serta ulam sufi lainnya di Timur Tengah adalah Syekh Yusuf al-Makassari, ulama pejuang asal Sulawesi Selatan. Setelah mengembara hingga ke Damaskus, Syekh Yusuf pulang ke Nusantara dengan mengantongi ijazah kemursyidan tarikat Naqsabandiyah, Qadariyyah, Syathariyyah, Ba'alawiyyah dan Khalwatiyyah.

Di Makasar, Syekh Yusuf lalu mengajarkan Tarekat Khalwatiyyah yang dipadu dengan beberapa ritual tarekat lain yang dikuasainya, dan dikenal kemudian dengan nama Khalwatiyyah Yusufiyyah. Pengikut tarekat ini juga dikenal sangat militan. Beberapa kali mereka terlibat bentrokan dengan penjajah dan ditangkapi. Syekh Yusuf sendiri kemudian hijrah ke kesultanan Banten, ikut membantu perjuangan rakyat Banten sambil terus mengajarkan tarekat Khalwatiyyahnya. Sepeninggal Sultan Ageng yang gugur di penjara komponi Belanda, Syekh Yusuf membangun basis pertahanan di sekitar Tangerang. Namun raja Banten berikutnya cenderung membela penjajah, perjuangan Syekh Yusuf pun semakin melemah hingga akhirnya tertangkap pada tahun 1683. Setelah dipindahpindahkan dari penjara Cirebon ke Batavia, akhirnya pada tanggal 12 September 1684 ia dibuang ke Ceylon, Afrika Selatan. Di negeri itu ia menghabiskan sisa usia dengan berdakwah, mengajarkan dan menulis kitab. Hingga kini masyarakat Ceylon masih

menganggap sang Syekh sebagai wali dan pahlawan kebanggaan mereka.<sup>5</sup>

## KESIMPULAN

Perkembangan tarekat di Indonesia secara nyata baru terlihat pada abad ke-17, yaitu dimulai pertama kali oleh Hamzah Fansuri (w 1610 M) dan muridnya, Syamsuddin as-Sumatrini (w 1630 M). Akan tetapi, keduanya tidak meninggalkan organisasi tarekat yang berlangsung terus-menerus. Baru kemudian setelah Abdur Rauf bin Ali Singkel memperkenalkan Tarekat Syattariyah di Aceh pada 1679 M, organisasi tarekat ini menjadi jelas dan dapat ditelusuri perkembangannya melalui silsilah hubungan guru dan murid sampai ke beberapa daerah di Indonesia. Tokoh-tokoh penyiar Islam yang hidup dan berdakwah di Indonesia sebelumnya secara samar-samar juga cenderung menganut paham ini. Syekh Abdullah Arif, seorang penyiar pertama di Aceh pada abad ke-12 M, dalam karyanya yang berjudul Bahrul Laahut juga mengajarkan ajaran yang sama dengan Abu Mansur al-Hallaj dan Muhyiddin Ibnu Arabi, yakni wahdatul wujud.

## DAFTAR PUSTAKA

As'ad, Mahrus. *"Pengaruh Neosufisme Terhadap Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat Baru"*. MIQOT Vol.

---

<sup>5</sup> Awaludin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara". *El-Afkar* Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016. h. 128-129.

XXXVI No. 1 Januari-Juni  
2012.

Awaludin. “Sejarah Dan  
Perkembangan Tarekat Di  
Nusantara”. El-Afkar Vol. 5  
Nomor II, Juli- Desember  
2016.

Faslah Roni. “*Corak Neo-Sufisme  
Ulama Tarekat Syatariyah :  
Studi Jaringan Ulama  
Nusantara Abad ke-17*”. At-  
Turas Jurnal Studi ke-  
Islaman. Volume III, Number  
2, Juli - September 2016, P-  
ISSN: 2355-567X, E-ISSN:  
2460-1063.

Hidayat, Siregar Lindung. “Sejarah  
Tarekat Dan Dinamika  
Sosial”. MIQOT Vol.  
XXXIII No. 2 Juli-Desember  
2009.

Muhammad Nurdinah.  
“*Karakteristik Jaringan  
Ulama Nusantara Menurut  
Pemikiran Azyumardi Azra*”.  
Jurnal Substantia, Vol. 14,  
No. 1, April 2012.